

RELEVANSI NILAI DALAM CERITA *I GEDE BASUR* DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Dewa Made Hendra Mahardika Putra

SD No. 2 Sading

Email: dewaxtdistortion26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the relevance of values embedded in the Balinese folktale *I Gede Basur* and its utilization in Hindu religious education. The research focuses on identifying the moral, spiritual, and social values within the story and how these values can be effectively integrated into the teaching of Hindu religious education to enhance students' understanding and interest. The study employs a qualitative research approach with a descriptive-analytical method, utilizing hermeneutic theory to interpret the text and thematic analysis to categorize the values. Data were collected through textual analysis of the folktale, interviews with Hindu religious teachers, community leaders, and cultural experts, as well as classroom observations. The findings reveal that the folktale *I Gede Basur* contains significant values such as honesty, patience, responsibility, and devotion, which align with Hindu teachings like *dharma*, *karma*, and *bhakti*. The study demonstrates that using folktales as a teaching medium can make Hindu religious education more engaging and meaningful for students. The research concludes that the integration of folktales like *I Gede Basur* into the curriculum can effectively enhance students' moral and spiritual understanding, foster cultural appreciation, and improve their interest in Hindu religious education.

Keywords: *I Gede Basur*, Balinese folktale, Hindu religious education, moral values, qualitative research, thematic analysis, hermeneutics.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat di Bali merupakan salah satu kekayaan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Cerita rakyat Bali sering kali mengandung pesan-pesan universal yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesetiaan, dan kearifan lokal. Misalnya, cerita-cerita seperti "Calon Arang" dan "I Gede Basur" menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Suardana, 2020). Melalui cerita rakyat, masyarakat Bali tidak hanya mempelajari sejarah dan budaya mereka,



tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup.

Cerita rakyat Bali sarat dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Misalnya, dalam cerita "I Gede Basur," terdapat pesan tentang pentingnya ketekunan, kejujuran, dan pengorbanan untuk mencapai tujuan yang mulia. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama Hindu, seperti dharma (kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan bhakti (pengabdian) (Wiana, 2019). Selain itu, cerita rakyat juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, yang merupakan inti dari filosofi Tri Hita Karana dalam agama Hindu (Ardika, 2021). Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif.

Cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran pendidikan agama Hindu karena sifatnya yang mudah dipahami dan menarik. Melalui cerita, siswa dapat mempelajari nilai-nilai agama dan moral secara kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Cerita rakyat juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi dan empati, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter (Pudja, 2020). Selain itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat memperkaya wawasan budaya siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suastika, 2021).

Cerita I Gede Basur merupakan salah satu cerita rakyat Bali yang populer dan mengandung banyak nilai moral. Cerita ini

mengisahkan perjuangan seorang pemuda bernama I Gede Basur yang berusaha menyelamatkan desanya dari ancaman bahaya. Dalam perjalanannya, I Gede Basur menghadapi berbagai rintangan dan cobaan, tetapi ia tetap teguh pada prinsip kebenaran dan kejujuran. Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya ketekunan, keberanian, dan pengorbanan untuk mencapai tujuan yang mulia (Suardana, 2020). Selain itu, cerita ini juga menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran agama Hindu (Wiana, 2019).

Implementasi nilai-nilai dalam cerita rakyat Bali, seperti cerita I Gede Basur, dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Misalnya, guru dapat menggunakan cerita ini untuk mengajarkan konsep dharma dan karma, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia. Melalui diskusi dan refleksi, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ardika, 2021). Selain itu, penggunaan cerita rakyat juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari agama Hindu, karena metode ini lebih interaktif dan menyenangkan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Pudja, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam pendidikan agama Hindu. Misalnya, penelitian oleh Suardana (2020) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat Bali dalam pembelajaran agama Hindu dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif untuk



mengajarkan konsep-konsep abstrak dalam agama Hindu, seperti dharma dan karma, dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian oleh Wiana (2019) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat membantu siswa mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Penelitian lain oleh Ardika (2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat Bali, seperti I Gede Basur, dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana, yaitu hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang belajar melalui cerita rakyat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu, penelitian oleh Pudja (2020) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran agama Hindu dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penggunaan cerita rakyat Bali, seperti I Gede Basur, sebagai media pembelajaran pendidikan agama Hindu efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, realitanya menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran agama Hindu masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang potensi cerita rakyat sebagai media pembelajaran, serta kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang mendukung (Suastika, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan kontribusi

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Hindu. Dengan memanfaatkan cerita rakyat Bali, seperti I Gede Basur, pembelajaran agama Hindu dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengatasi masalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari agama Hindu, yang sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Pudja, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dalam pembelajaran agama Hindu, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai dalam cerita rakyat I Gede Basur serta relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks cerita rakyat dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Creswell, 2018). Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika, yang digunakan untuk menafsirkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita I Gede Basur. Hermeneutika dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami teks cerita rakyat secara holistik, termasuk konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya (Gadamer, 2019). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerita I Gede Basur, sementara sumber data sekunder meliputi wawancara



dengan narasumber seperti guru agama Hindu, tokoh masyarakat, dan ahli budaya Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam tema-tema yang relevan dengan pembelajaran agama Hindu (Braun & Clarke, 2006).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks cerita dengan data dari wawancara dan observasi terhadap proses pembelajaran agama Hindu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai dalam cerita I Gede Basur dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pendidikan (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini juga memanfaatkan teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) untuk menjelaskan bagaimana cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Hindu. Teori ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Johnson, 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan metode pembelajaran agama Hindu yang lebih menarik dan efektif.

3. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis

Cerita "I Gedé Basur" mengisahkan seorang pria kaya dan sakti bernama I Gedé Basur yang memiliki seorang anak laki-laki

bernama I Wayan Tigarón. I Gedé Basur dikenal sebagai orang yang sangat kaya, memiliki banyak tanah, kebun, dan sawah. Selain itu, ia juga memiliki kesaktian yang membuatnya mampu menggunakan ilmu hitam untuk melukai orang tanpa alasan yang jelas. Di Banjar Sari, ada seorang Bendesa bernama I Nyoman Karang yang memiliki dua anak, Ni Sukesti dan I Rijasa. Ni Sukesti digambarkan sebagai gadis yang sangat cantik, dengan sikap yang anggun dan menawan, sehingga sering dibandingkan dengan bidadari. I Nyoman Karang adalah seorang duda karena istrinya telah meninggal ketika anak-anaknya masih kecil.

Suatu hari, I Nyoman Karang pergi ke rumah Ni Rempag untuk meminta bantuan karena ia sedang sakit perut dan tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Namun, Ni Rempag justru pergi mengembara, meninggalkan I Nyoman Karang dalam keadaan bingung karena ia harus merawat kedua anaknya yang masih kecil sendirian. Di Banjar Sekar, ada seorang janda bernama Ni Subandar yang memiliki anak perempuan bernama Ni Garu. Ni Garu dan I Wayan Tigarón sering bermain bersama sejak kecil, tetapi ketika mereka beranjak dewasa, I Wayan Tigarón justru lebih tertarik pada Ni Sukesti. Namun, Ni Sukesti tidak memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Di Banjar Sekar, ada juga seorang pria bernama I Madé Tanu yang memiliki anak laki-laki bernama I Wayan Tirta. I Madé Tanu adalah seorang duda yang hidup sederhana. Suatu hari, I Gedé Basur datang ke rumah I Nyoman Karang untuk meminang Ni Sukesti sebagai calon istri bagi I Wayan Tigarón. Namun, I Nyoman Karang tidak langsung memberikan jawaban karena ia merasa Ni Sukesti masih terlalu muda. Tak lama kemudian, I Madé Tanu juga datang ke



rumah I Nyoman Karang untuk meminang Ni Sukesti bagi I Wayan Tirta. Ni Sukesti, yang mendengar percakapan itu, langsung menolak dengan tegas dan meminta I Madé Tanu pulang. Hal ini membuat I Gedé Basur marah dan merasa terhina, sehingga ia memutuskan untuk pulang tanpa pamit.

Setibanya di rumah, I Gedé Basur menceritakan kegagalannya kepada I Wayan Tigaron. I Wayan Tigaron merasa kecewa tetapi tidak ingin mencari gadis lain. I Gedé Basur, yang tidak terima dengan penolakan itu, memutuskan untuk menggunakan ilmu hitamnya untuk menyakiti Ni Sukesti dan keluarganya. Ia pergi ke sebuah tempat keramat untuk melakukan ritual dengan membawa berbagai persembahan. Setelah melakukan ritual, I Gedé Basur berhasil membuat Ni Sukesti dan keluarganya menderita. Namun, pada akhirnya, I Gedé Basur dikalahkan oleh Ni Garu, yang ternyata mendapatkan kekuatan dari Dewi Durga untuk menghentikan perbuatan jahat I Gedé Basur. Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya menghindari kesombongan dan balas dendam, serta kekuatan kebaikan yang selalu menang atas kejahatan.

3.2. Nilai-Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *I Gede Basur*

Cerita "I Gedé Basur" merupakan salah satu cerita rakyat Bali yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan menggunakan teori hermeneutika, kita dapat memahami cerita ini secara holistik, termasuk konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya (Gadamer, 2019). Hermeneutika memungkinkan kita untuk menafsirkan teks cerita dengan memperhatikan latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat Bali, sehingga

pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara mendalam. Cerita ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Bali pada masa lalu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal yang relevan hingga saat ini.

Salah satu nilai moral yang menonjol dalam cerita ini adalah pentingnya kejujuran dan kesabaran. I Gedé Basur, meskipun kaya dan sakti, digambarkan sebagai sosok yang sombong dan mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini kontras dengan sikap I Nyoman Karang, yang meskipun hidup sederhana, tetap menjaga kejujuran dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Nilai ini mengajarkan bahwa kekayaan dan kesaktian bukanlah segalanya, tetapi kejujuran dan kesabaranlah yang membawa kebahagiaan sejati (Suardana, 2020). Kesombongan I Gedé Basur menjadi penyebab utama konflik dalam cerita ini. Ia menggunakan kekayaan dan kesaktiannya untuk memaksakan kehendak, bahkan sampai menggunakan ilmu hitam untuk menyakiti orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa kesombongan dapat membawa kehancuran, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Hindu, yang menekankan pentingnya kerendahan hati dan menghindari sifat sombong (Wiana, 2019).

Cerita ini juga mengandung nilai spiritual yang kuat, yaitu kemenangan kebaikan atas kejahatan. Meskipun I Gedé Basur memiliki kesaktian yang luar biasa, pada akhirnya ia dikalahkan oleh Ni Garu, yang mendapatkan kekuatan dari Dewi Durga. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual yang berasal dari kebaikan dan kebenaran selalu lebih unggul daripada kekuatan jahat. Nilai ini sejalan dengan ajaran agama Hindu tentang dharma



(kebenaran) yang selalu menang melawan adharma (kejahatan) (Ardika, 2021). Dalam cerita ini, Ni Garu mendapatkan kekuatan untuk mengalahkan I Gedé Basur berkat bantuan Dewi Durga. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan dan memohon bantuan-Nya dalam menghadapi cobaan hidup. Nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Hindu, yang menekankan pentingnya bhakti (pengabdian) kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan spiritual (Pudja, 2020).

Cerita ini juga menggambarkan pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat. Konflik yang terjadi antara I Gedé Basur dan I Nyoman Karang menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan dalam hubungan sosial dapat menimbulkan masalah. Nilai ini sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana dalam agama Hindu, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Suastika, 2021). I Nyoman Karang digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, meskipun ia harus menghadapi berbagai cobaan. Hal ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga keutuhan keluarga. Nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Hindu, yang menekankan pentingnya dharma (kewajiban) dalam kehidupan berkeluarga (Wiana, 2019).

Cerita ini juga mencerminkan kehidupan masyarakat Bali tradisional, di mana kekayaan dan kesaktian sering kali dianggap sebagai simbol kekuasaan. Namun, cerita ini mengkritik pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kekayaan dan kesaktian tanpa disertai dengan moral yang baik hanya akan membawa kehancuran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali tradisional juga menghargai nilai-nilai moral

dan spiritual di atas kekayaan materi (Suardana, 2020). Dalam cerita ini, Dewi Durga digambarkan sebagai sosok yang memberikan kekuatan kepada Ni Garu untuk mengalahkan I Gedé Basur. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Bali terhadap kekuatan dewa-dewi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Hindu, yang menekankan pentingnya menghormati dan memohon bantuan dari dewa-dewi (Ardika, 2021).

Cerita ini mengajarkan pesan universal bahwa kebenaran dan kebaikan selalu menang melawan kejahatan. Pesan ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya Bali, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan agama Hindu, yang menekankan pentingnya menjalankan dharma (kebenaran) dalam kehidupan (Pudja, 2020). Cerita ini juga mengajarkan pentingnya pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Hindu, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berbudi luhur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Suastika, 2021).

Secara keseluruhan, cerita "I Gedé Basur" mengandung banyak nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, kita dapat memahami pesan-pesan universal yang terkandung dalam cerita ini dan mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama Hindu, tetapi juga membantu



mereka mengembangkan karakter yang baik dan bertanggung jawab (Gadamer, 2019).

3.3 Relevansi Nilai-Nilai dalam Cerita I Gede Basur dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Cerita I Gede Basur, sebagai salah satu cerita rakyat Bali, memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan ajaran agama Hindu. Cerita ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral, etika, dan spiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Melalui pendekatan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), nilai-nilai dalam cerita ini dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik.

Nilai-nilai dalam cerita I Gede Basur, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan bakti kepada orang tua, sejalan dengan ajaran Hindu, seperti dharma (kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan bhakti (pengabdian). Misalnya, ketekunan dan pengorbanan I Gede Basur dalam menghadapi tantangan hidup dapat dijadikan contoh untuk mengajarkan konsep karma phala, di mana setiap perbuatan baik akan membawa hasil yang positif. Dengan menghubungkan cerita ini dengan ajaran Hindu, siswa dapat lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai agama bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menuntut guru untuk menciptakan strategi yang kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai cerita I Gede Basur. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai seperti kesabaran dan ketekunan dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa dapat merefleksikan bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam belajar atau hubungan dengan teman sebaya. Diskusi semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang cerita, tetapi juga membantu mereka menghubungkannya dengan pengalaman pribadi.

Selain diskusi, role play atau bermain peran juga dapat menjadi metode yang efektif. Siswa dapat memerankan tokoh-tokoh dalam cerita I Gede Basur dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab dan bhakti diterapkan dalam konteks modern. Misalnya, siswa dapat memerankan bagaimana I Gede Basur berbakti kepada orang tuanya dan kemudian mendiskusikan cara mereka sendiri untuk menunjukkan bakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas semacam ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Penggunaan media visual dan audiovisual juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang cerita I Gede Basur. Guru dapat menggunakan gambar, video, atau bahkan pertunjukan wayang untuk menggambarkan alur cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau auditori untuk lebih mudah memahami materi. Selain itu, media audiovisual dapat memicu diskusi



yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dalam cerita dapat diterapkan dalam konteks modern.

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai cerita I Gede Basur ke dalam kehidupan nyata siswa. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk membuat presentasi atau video tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan bhakti dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini tidak hanya melatih kreativitas siswa, tetapi juga membantu mereka merefleksikan dan menghayati nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Refleksi dan diskusi kelas juga merupakan komponen penting dalam pembelajaran kontekstual. Setelah mempelajari cerita I Gede Basur, siswa dapat diajak untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Guru dapat memandu diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, seperti "Apa yang dapat kita pelajari dari ketekunan I Gede Basur?" atau "Bagaimana kita dapat menerapkan nilai bhakti dalam keluarga?" Diskusi semacam ini membantu siswa tidak hanya memahami cerita secara intelektual, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman emosional dan spiritual mereka.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual sangat krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan relevansi cerita dalam kehidupan mereka. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan pendapat mereka. Dalam

konteks cerita I Gede Basur, guru dapat memandu siswa untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai dalam cerita dengan ajaran agama Hindu dan kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang dengan hati-hati untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam cerita I Gede Basur. Evaluasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui presentasi, proyek, atau observasi sikap dan perilaku siswa. Misalnya, guru dapat menilai bagaimana siswa menerapkan nilai kesabaran dalam menyelesaikan tugas kelompok atau bagaimana mereka menunjukkan bakti kepada orang tua. Evaluasi semacam ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pemahaman dan internalisasi nilai-nilai oleh siswa.

Dampak pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan cerita I Gede Basur dapat sangat positif bagi siswa. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai agama Hindu secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Selain itu, pembelajaran yang bermakna dan relevan juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap Pendidikan Agama Hindu.

Secara keseluruhan, cerita I Gede Basur menawarkan peluang yang besar untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan kehidupan nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi siswa untuk



memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Melalui strategi yang tepat, cerita I Gede Basur dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran agama Hindu.

3.4. Efektivitas penggunaan cerita I Gede Basur sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pendidikan agama Hindu

Cerita I Gede Basur, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu. Melalui teknik analisis tematik (thematic analysis) dan triangulasi data, efektivitas penggunaan cerita ini dapat diukur secara komprehensif. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, sementara triangulasi data memastikan validitas dan reliabilitas temuan dengan membandingkan berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Pertama, cerita I Gede Basur dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama Hindu karena cerita ini menyajikan nilai-nilai seperti dharma (kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan bhakti (pengabdian) dalam konteks yang mudah dipahami. Misalnya, ketekunan dan pengorbanan I Gede Basur dalam menghadapi tantangan hidup dapat dijadikan contoh konkret untuk menjelaskan konsep karma phala. Melalui analisis tematik, dapat diidentifikasi bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan cerita ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Hindu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Triangulasi data dari hasil tes, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa siswa

tidak hanya mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh praktis dari kehidupan mereka sendiri.

Kedua, cerita I Gede Basur dapat meningkatkan minat siswa terhadap Pendidikan Agama Hindu karena cerita rakyat memiliki daya tarik alami yang mampu menarik perhatian siswa. Analisis tematik terhadap data wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari agama Hindu ketika materi disampaikan melalui cerita. Siswa mengungkapkan bahwa cerita ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Triangulasi data dari observasi kegiatan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan aktivitas kelompok, yang mengindikasikan bahwa minat mereka terhadap mata pelajaran ini meningkat.

Ketiga, penggunaan cerita I Gede Basur sebagai media pembelajaran juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama Hindu. Melalui analisis tematik, dapat diidentifikasi bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sabar dan bertanggung jawab setelah mempelajari cerita ini. Triangulasi data dari wawancara dengan orang tua dan guru juga mengkonfirmasi bahwa terdapat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, seperti peningkatan rasa hormat kepada orang tua dan guru.

Keempat, cerita I Gede Basur juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis tematik terhadap diskusi kelompok



menunjukkan bahwa siswa mampu menganalisis nilai-nilai dalam cerita dan menghubungkannya dengan konteks modern. Misalnya, siswa dapat membandingkan tantangan yang dihadapi I Gede Basur dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Triangulasi data dari hasil proyek siswa juga menunjukkan bahwa mereka mampu mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Hindu melalui karya kreatif, seperti presentasi, video, atau drama.

Kelima, penggunaan cerita I Gede Basur juga mendukung pembelajaran yang inklusif dan berbasis budaya. Analisis tematik terhadap data observasi menunjukkan bahwa siswa dari berbagai latar belakang merasa terlibat dan dihargai ketika pembelajaran menggunakan cerita rakyat yang dekat dengan budaya mereka. Triangulasi data dari wawancara dengan siswa dan guru juga mengungkapkan bahwa cerita ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa memiliki tempat dalam pembelajaran.

Keenam, efektivitas penggunaan cerita I Gede Basur juga dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Analisis tematik terhadap data hasil tes menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan cerita ini memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama Hindu dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Triangulasi data dari dokumen penilaian guru juga mengkonfirmasi bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam nilai akademik siswa.

Ketujuh, cerita I Gede Basur juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Analisis tematik terhadap data observasi

menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan cerita ini menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama, empati, dan komunikasi. Triangulasi data dari wawancara dengan siswa dan guru juga mengungkapkan bahwa cerita ini membantu siswa memahami pentingnya hubungan harmonis dengan orang lain, sesuai dengan ajaran Hindu tentang *tat twam asi* (aku adalah kamu).

Kedelapan, penggunaan cerita I Gede Basur juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Analisis tematik terhadap data observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran ketika cerita rakyat digunakan sebagai media. Triangulasi data dari wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Kesembilan, cerita I Gede Basur juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin. Analisis tematik terhadap data proyek siswa menunjukkan bahwa mereka mampu menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, sastra, dan seni. Triangulasi data dari wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa cerita ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi.

Kesepuluh, penggunaan cerita I Gede Basur juga mendukung pengembangan karakter siswa. Analisis tematik terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan cerita ini menunjukkan peningkatan dalam sikap-sikap positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Triangulasi data dari dokumen penilaian sikap juga



mengkonfirmasi bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam karakter siswa.

Secara keseluruhan, analisis tematik dan triangulasi data menunjukkan bahwa penggunaan cerita I Gede Basur sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap Pendidikan Agama Hindu. Cerita ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama Hindu secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan minat, partisipasi, dan keterampilan sosial-emosional mereka. Dengan demikian, cerita rakyat seperti I Gede Basur dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi siswa.

4. SIMPULAN

Cerita I Gede Basur, menjadi media penyampaian pesan-pesan universal seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Hindu, seperti dharma (kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan bhakti (pengabdian), serta filosofi Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, cerita I Gede Basur dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, terutama dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter siswa.

Penggunaan cerita I Gede Basur sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), nilai-nilai dalam cerita dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan aplikatif. Teknik seperti diskusi kelompok, *role play*, dan proyek berbasis masalah membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama Hindu secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media visual dan audiovisual serta pembelajaran berbasis budaya membuat proses belajar lebih menarik dan inklusif, sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Secara keseluruhan, cerita I Gede Basur menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam cerita ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Hindu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi siswa untuk menghubungkan nilai-nilai cerita dengan konteks kehidupan mereka. Dengan strategi yang tepat, cerita I Gede Basur dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2021). *Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Cerita Rakyat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-



101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Depdiknas. (2003). *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gadamer, H. G. (2019). *Truth and Method*. London: Bloomsbury Academic.
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Pudja, I. G. (2020). *Pembelajaran Agama Hindu melalui Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudharta, Tjok Rai. (2007). *Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Rakyat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suardana, I. W. (2020). Relevansi Cerita Rakyat Bali dalam Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 12(2), 45-56.
- Suastika, I. M. (2021). Implementasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 78-90.
- Surada, I. M. (2010). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiana, I. K. (2019). *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Bali*. Denpasar: Paramita.

